

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa mempunyai peranan yang besar dalam kehidupan manusia. Bahasa merupakan alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dengan sesama. Dengan bahasa, manusia dapat mengungkapkan gagasan dan pendapat sehingga terjadi komunikasi antara satu dengan yang lain dalam kehidupan masyarakat. Manusia tanpa bahasa adalah mustahil karena bahasa lahir dari manusia itu sendiri. Oleh karena itu, setiap manusia memerlukan bahasa agar dapat berkomunikasi dengan orang lain.

Bahasa juga dikatakan sebagai cerminan suatu bangsa. Suku bangsa yang beraneka ragam mencerminkan kekayaan bangsa Indonesia demikian juga dengan bahasa yang digunakan pasti beraneka ragam. Bahasa yang begitu banyak merupakan kekayaan bangsa Indonesia. Dalam kehidupan sehari-hari manusia dan bahasa tidak dapat dipisahkan. Manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan bahasa sebagai alat komunikasi dalam masyarakat. Tanpa bahasa komunikasi antar masyarakat tidak terwujud. Bahasa bukan hanya alat komunikasi dalam masyarakat melainkan bahasa merupakan alat dan cara berpikir. Penelitian bahasa ini merupakan inventarisasi kebudayaan. Kebudayaan suatu masyarakat dapat diketahui jika kita mengetahui dan memahami bahasa masyarakat tersebut dengan baik.

Negara Indonesia terdapat banyak bahasa. Selain bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu dan bahasa nasional, terdapat pula beragam bahasa daerah yang memperkaya bahasa nasional. Bahasa Melayu Sanggau (BMS) merupakan satu di antara bahasa daerah yang terdapat di wilayah Indonesia tepatnya di daerah Kalimantan Barat. Dalam rangka pembinaan dan pemeliharaan bahasa daerah, berbagai usaha telah dilakukan satu diantaranya dengan melakukan penelitian terhadap bahasa daerah tersebut. Hal ini dilakukan dengan kesadaran bahwa bahasa daerah mempunyai fungsi dan kedudukan yang sangat penting dalam masyarakat.

Sebagian besar pemakai bahasa Indonesia memiliki bahasa daerah sebagai bahasa ibu dan bahasa daerah berpengaruh terhadap bahasa Indonesia. Mengingat pentingnya fungsi bahasa dalam kaitannya dengan pertumbuhan, perkembangan, dan pembakuan bahasa nasional maupun sebagai unsur kebudayaan, maka bahasa daerah perlu dilestarikan, diselamatkan, dan dikembangkan. Satu di antara pelestarian bahasa daerah dapat dilakukan dengan memunculkan bahasa daerah dan mengenalkan bahasa daerah dalam sebuah penelitian. Penelitian bahasa digunakan sebagai pengembangan bahasa nasional dengan pengertian bahwa bahasa Indonesia dapat dikembangkan dari bahasa daerah dan dengan adanya dokumen struktur kita dapat membandingkan suatu bahasa dengan bahasa lainnya.

Bahasa Melayu Sanggau merupakan bahasa yang digunakan di daerah Kalimantan Barat Kabupaten Sanggau yang terletak di Kecamatan Sanggau Kapuas dan mempunyai daerah pemakaian yang cukup luas, yang persebarannya

meliputi 15 kecamatan, yaitu: Kecamatan Kapuas, Tayan Hilir, Meliau, Sekayam, Parindu, Tayan Hulu, Balai, Kembayan, Jangkang, Bonti, Toba, Noyan, Mukok, Beduai, dan Entikong.

Secara geografis Kabupaten Sanggau terletak di antara $1^{\circ} 10''$ Lintang Utara dan $0^{\circ} 35''$ Lintang Selatan di antara $109^{\circ} 45''$, $11-1^{\circ} 11''$ Bujur Timur. Mengingat luasnya pemakaian Bahasa Melayu Sanggau tersebut, maka peneliti membatasi lokasi penelitian di Sanggau Kapuas, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat.

Secara administratif, Kabupaten Sanggau memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut.

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Sarawak dan Malaysia.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Ketapang/Ketapang.
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Sekadau dan Kabupaten Sintang.
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Landak/Landak.

Penelitian tentang sistem sapaan berdasarkan hubungan kekerabatan ini pernah dilakukan namun bukan dalam Bahasa Melayu Sanggau, melainkan dalam bahasa dan dialek yang berbeda. Penelitian tentang sistem sapaan berdasarkan hubungan kekerabatan yang pernah dilakukan diantaranya *Sistem Sapaan pada Masyarakat Melayu Ketapang (Sari Handayani, 2007)*, *Sistem Sapaan Berdasarkan Hubungan Kekerabatan dalam Bahasa Dayak Laur di Desa Sepotong Kabupaten Ketapang (Crosifisa Windy, 2011)*, *Sistem Sapaan Berdasarkan Hubungan Kekerabatan dalam Bahasa Dayak Keninjal di Desa Oak*

Muid Kecamatan Tanah Pinoh Barat Kabupaten Melawi (Sislinda Lusiana, 2011).

Pemilihan sistem sapaan dalam Bahasa Melayu Sanggau, Kabupaten Sanggau sebagai objek penelitian berdasarkan beberapa pertimbangan.

1. Sanggau Kapuas merupakan kecamatan yang terluas di Kabupaten Sanggau.
2. Sistem sapaan dalam BMS di Kecamatan Sanggau Kapuas ini memiliki keunikan, yaitu sapaan yang digunakan terkadang diikuti dengan urutan kelahiran dan ciri fisik. Hal ini yang membuat penelitian berbeda dengan sistem sapaan dalam bahasa daerah lain dan dalam bahasa Indonesia. Keunikan itu misalnya pada Bahasa Melayu Melawi (Kabupaten Melawi) hanya mengenal empat sapaan saja untuk menyapa urutan kelahiran, seperti anak pertama *abo*, *abang* untuk anak laki-laki sedangkan *ino?*, *mbo?* untuk anak perempuan. Anak kedua dan seterusnya tetap dipanggil *abo*, *abang* untuk anak laki-laki dan untuk anak perempuan disapa *ino?*, *mbo?*. Sedangkan dalam Bahasa Melayu Sanggau banyak sekali sapaan yang digunakan untuk menyapa berdasarkan urutan kelahiran, untuk anak pertama saja lebih dari satu sapaan yang digunakan, contohnya *uwa*, *baba*, *long*, *abang*, *abo* untuk anak laki-laki sedangkan *ina?*, *ang*, *ciong*, *aka?* untuk anak perempuan. Begitu juga sapaan yang digunakan untuk anak kedua dan seterusnya, untuk anak bungsu disapa *cu*. Sedangkan untuk anak tengah tidak harus disapa *angah* seperti dalam Bahasa Melayu Sambas, melainkan bisa disapa dengan nama saja tinggal menyesuaikan dengan ciri fisik yang disapa saja.

1. Contoh sapaan yang diikuti dengan urutan kelahiran:

a. urutan kelahiran anak pertama

Apai polah Baba (anak pertama) di sia??

‘Apa yang sedang Abang lakukan di situ?’

Long (anak pertama), udah makan pina?

‘Abang udah makan belum?’

b. urutan kelahiran anak kedua

Ang (anak kedua) agi? b↔tanak apai?

‘Kakak sedang memasak apa?’

Ina? (anak kedua) na? konai?

‘Kakak mau kemana?’

2. Contoh sapaan yang diikuti dengan ciri fisik:

a. sapaan untuk orang yang berbadan kecil

Mak cek na? konai?

‘Bibi mau kemana?’

b. sapaan untuk orang yang berkulit hitam

Pak tam udah bait kah pina?

‘Apakah Paman sudah sehat?’

3. Peneliti ingin mendokumentasikan Bahasa Melayu Sanggau yang ada di

Kecamatan Sanggau Kapuas secara tertulis sebagai usaha melestarikan penggunaan Bahasa Melayu Sanggau, khususnya tentang sistem sapaan.

Penelitian mengenai sistem sapaan dalam BMS di Kecamatan Sanggau Kapuas belum pernah dilakukan.

4. Pengetahuan penulis terhadap BMS yaitu penulis memahami dan mengerti bahasa tersebut sehingga akan memudahkan penulis dalam memperoleh data.

Penelitian tentang sistem sapaan dalam BMS di Kecamatan Sanggau Kapuas, Kabupaten Sanggau ini juga dapat memberi sumbangan dalam bidang pengajaran sebagai pengantar untuk anak-anak agar lebih mudah dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh guru, khususnya bagi anak-anak yang kurang fasih menggunakan bahasa Indonesia. Sedangkan bagi guru yang berasal dari luar daerah dan tidak mengerti BMS dapat digunakan sebagai panduan, sehingga memudahkan guru mengajarkan kata sapaan dan membangun komunikasi dengan siswa.

Sistem sapaan menjadi objek penelitian didasarkan pada penggunaan sistem sapaan yang hampir jarang terdengar. Padahal dalam bahasa melayu sistem sapaan merupakan hal yang penting untuk menghormati anggota keluarga dan orang lain. Selain itu, sapaan digunakan agar dalam pemakaian sapaan sehari-hari tidak ada yang menyapa dengan menggunakan nama secara langsung karena dianggap kurang sopan.

1.2 Masalah Penelitian

Secara umum masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Sistem Sapaan Berdasarkan Hubungan Kekerabatan dalam BMS di Kecamatan Sanggau Kapuas Kabupaten Sanggau?”. Selanjutnya masalah umum tersebut dibatasi menjadi beberapa submasalah sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah sistem sapaan dalam Bahasa Melayu Sanggau berdasarkan hubungan sedarah?

- b. Bagaimanakah sistem sapaan dalam Bahasa Melayu Sanggau berdasarkan hubungan perkawinan?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sistem sapaan berdasarkan hubungan kekerabatan dalam Bahasa Melayu Sanggau. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

- a. mendeskripsikan bentuk sistem sapaan dalam Bahasa Melayu Sanggau berdasarkan hubungan sedarah.
- b. mendeskripsikan bentuk sistem sapaan dalam Bahasa Melayu Sanggau berdasarkan hubungan perkawinan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian di atas, manfaat penelitian ini dapat dilihat dari dua segi, yaitu manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis.

1) Manfaat secara Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat guna memberikan sumbangan bagi pengembangan dan pengayaan khazanah penelitian tentang sistem sapaan, khususnya masyarakat Kalimantan Barat tepatnya penutur BMS.

2) Manfaat secara Praktis

- a. Bagi peneliti, untuk memperdalam wawasan tentang kebahasaan, khususnya mengenai sistem sapaan dalam BMS.
- b. Sebagai bahan masukan bagi peneliti selanjutnya untuk menindaklanjuti penelitian BMS.

- c. Memberikan informasi kepada pembaca tentang sistem sapaan pada masyarakat Melayu Sanggau dan sebagai bahan masukan bagi pengajaran Bahasa Indonesia dalam perbandingan materi kebahasaan dan bahasa daerah.
- d. Mendukung usaha pendokumentasi dalam upaya melestarikan bahasa daerah, khususnya tentang sistem sapaan pada masyarakat Melayu Sanggau.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian perlu ruang lingkup agar lebih terarah dalam pengumpulan data. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan untuk mendeskripsikan sistem sapaan dalam BMS. Sistem sapaan yang digunakan oleh masyarakat Melayu Sanggau meliputi dua sapaan, yaitu sistem sapaan berdasarkan hubungan kekerabatan dan sistem sapaan berdasarkan hubungan nonkekerabatan. Sistem sapaan berdasarkan hubungan kekerabatan digunakan masyarakat Melayu Sanggau apabila menyapa orang yang memiliki pertalian darah atau keluarga dengan penyapa, sedangkan sistem sapaan berdasarkan hubungan nonkekerabatan digunakan masyarakat Melayu Sanggau apabila menyapa orang yang tidak memiliki pertalian darah atau keluarga dengan penyapa.

Pada penelitian ini, peneliti hanya membahas masalah sistem sapaan berdasarkan hubungan kekerabatan saja. Hal ini dimaksudkan supaya penelitian ini lebih terarah dan masalahnya tidak terlalu luas.

1.6 Penjelasan istilah

Penjelasan istilah ini dimaksudkan untuk menghindari salah penafsiran terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Istilah-istilah yang perlu dijelaskan sebagai berikut.

a. Kata Sapaan

Kata sapaan adalah kata-kata yang digunakan untuk menyapa, menegur atau menyebut orang kedua, atau orang yang diajak bicara (Chaer 2006:107).

b. Sistem Sapaan

Sistem sapaan adalah sistem yang mengikat unsur-unsur bahasa yang menandai perbedaan status dan peran partisipan dalam komunikasi dengan bahasa (Kridalaksana, 1982:155).

c. Kerabat

Kerabat adalah pertalian dalam keluarga, sedarah daging, sanak saudara.

Berdasarkan penjelasan istilah yang telah dikemukakan di atas, penelitian sistem sapaan berdasarkan hubungan kekerabatan dalam BMS di Kabupaten Sanggau dapat diartikan sebagai suatu penelitian yang membahas tentang sapaan dalam hubungan kekerabatan dalam BMS di Kabupaten Sanggau. Sapaan dalam hubungan kekerabatan adalah sapaan untuk menyapa orang yang lebih tua atau sebaliknya dalam sebuah keluarga disesuaikan menurut hubungan keluarga, baik itu karena hubungan sedarah maupun karena hubungan perkawinan.